**PENDEKATAN *MASTERY LEARNING*: PENINGKATAN HASIL BELAJAR PEMBELAJARAN MATEMATIKA SISWA DI SEKOLAH DASAR**

**MASTERY LEARNING APPROACH: IMPROVING STUDENT LEARNING OUTCOMES IN MATHEMATICS LEARNING IN ELEMENTARY SCHOOL**

**Zhusnia Larasati1, Sri Hartatik2, Nafiah3, Dewi Widiana Rahayu4**

1,2,3,4Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Nahdlatul Ulama

1,2,3,4Jl. Jemur Sari No. 51-57, Surabaya 60237

E-Mail: zhusnialarasati19@gmail.com1), titax@unusa.ac.id2), nefi\_23@unusa.ac.id3), dewiwidiana@unusa.ac.id4)

**Abstrak**

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas 1 melalui pendekatan *Mastery Learning* sekolah dasar di Surabaya. Tindakan dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Subjek penelitian yaitu kelas 1 berjumlah 34 siswa. Penelitian menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu tes, observasi, dan wawancara. Hasil analisis penelitian menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa dengan penerapan pendekatan *Mastery Learning* yang berhasil diterapkan di sekolah dasar, dan respons siswa dikatakan baik. Hasil belajar siswa meningkat dari siklus I ke siklus II. Pada siklus 1, persentase ketuntasan siswa adalah 24% atau 8 siswa. Pada siklus II, persentase ketuntasan siswa sebanyak 85% atau 29 siswa. Hasil belajar siswa meningkat sebesar 61%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah penerapan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar.

**Kata Kunci**: Hasil Belajar, Pendekatan Penguasaan Pembelajaran, Pembelajaran Matematika.

**Abstract**

*The study uses Classroom Action Research (CAR) which aims to improve student learning outcomes in mathematics learning in class 1 through the Mastery Learning approach of elementary schools in Surabaya. The action was carried out in four stages, namely planning, implementing, observing, and reflecting. The research subjects are class 1 numbering 34 students. The study used three data collection techniques, namely tests, observations, and interviews. The results of the research analysis showed an increase in student learning outcomes with the application of the Mastery Learning approach that was successfully applied in primary schools, and the students' responses were said to be good. Student learning outcomes improved from cycle I to cycle II. In cycle 1, the percentage of students completeness was 24% or 8 students. In cycle II, the percentage of students completeness was 85% or 29 students. Student learning outcomes increased by 61%. The conclusion of this study is the application of the mastery learning approach can improve student learning outcomes in mathematics learning in elementary schools.*

***Keywords:*** *Learning Outcomes, Learning Mastery Approach, Mathematics*

1. **Pendahuluan**

Matematika merupakan pelajaran yang penting dalam pendidikan. Dalam penyampaiannya, seorang guru harus menerapkan beberapa pendekatan pembelajaran agar mendapatkan hasil yang memuaskan. Tujuan pembelajaran matematika yaitu diharapkan bagi siswa adalah siswa memiliki kemampuan yang memadai. Sulit bagi siswa untuk mengatasi masalah jika tidak diberi penguatan dan penguasaan materi dari awal hingga akhir. Oleh karena itu, kemampuan memahami konsep matematika adalah kunci pertama pembelajaran dan merupakan tujuan penting untuk peningkatan kualitas hasil belajar matematika. Mengenai masalah yang dipaparkan, guru belum mengetahui pendekatan yang diusulkan untuk diterapkan pada kurikulum 2013. Sedangkan tujuan dari proses belajar mengajar ideal adalah siswa mampu menguasai materi yang diberikan secara menyeluruh hingga akhir pembelajaran untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Hasil belajar adalah berubahnya suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa (Purwanto, 2011: 44). Hasil belajar adalah sesuatu yang diterima siswa pada akhir kegiatan belajar (Susanto, 2018: 56). Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh peserta didik setelah mendapatkan pengalaman belajar (Sudjana, 2009: 22). Hasil belajar adalah proses berubahnya tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang sehingga perubahannya terlihat dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hasil belajar akan meningkat jika kegiatan pembelajaran dilakukan berulang. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi suatu hasil belajar sebagaimana yang dinyatakan oleh Sudjana (2011: 39) faktor dari luar luar dan faktor dari dalam siswa.

Pra Tindakan yang diambil oleh peneliti pertama kali yaitu nilai rata-rata mata pelajaran matematika di kelas I di bawah 75, sedangkan kriteria ketuntasan minimum (KKM) untuk skor matematika yaitu 75. Hampir 80% siswa di kelas IA belum memenuhi ketuntasan dalam matematika. Dari rata-rata ini, peneliti ingin menemukan solusi sehingga hasil belajar mereka dapat meningkat.

Hasil penelitian dari Ismail, Abdul Gani Haji, dan Syahrun Nur (2015) belajar dengan menggunakan strategi penguasaan pembelajaran pada materi listrik statistik dapat meningkatkan minat siswa dan hasil belajar sebesar 80%. Lediana (2017) Bukti siswa yang mendapatkan pengetahuan penguasaan yang lebih baik daripada siswa yang mendapatkan informasi konvensional. Dari penelitian terdahulu diatas, bahwasannya pendekatan atau metode yang tepat dapat meningkathan hasil belajar.

Menurut Kunandar pendekatan *mastery learning* adalah suatu sistem pembelajaran dimana peserta didik dituntut untuk menguasai pembelajaran secara menyeluruh yaitu dari awal hingga akhir (Kunandar, 2014: 324). Dalam kurikulum 2013 pendekatan *mastery learning* yaitu bentuk pembelajaran dengan berprinsip kelengkapan secara individu. Secara tidak langsung, harapan yang diinginkan dalam proses belajar mengajar menggunakan pendekatan *mastery learning* yaitu meningkatkan hasil belajar serta prestasi belajar siswa dengan memberika pembelajaran yang tepat dan berkualitas, serta memberika perhatin lebih bagi peserta didik yang belum menguasai standar kompetensi atau kompetensi dasar. Pembelajaran yang menganut konsep pendekatan *mastery learning* memperhatikan perbedaan pada masing-masing individu (Sumiati dan Asra, 2009: 109).

Menurut LeDuc tujuan dari pendekatan *mastery learning* adalah diharapkan siswa mencapai tingkat pembelajaran yang tinggi. Karena itu seseorang harus berkonsentrasi pada keterampilan dan proses mental tingkat tinggi sambil belajar dan menerapkan metode pembelajaran ini (dalam Damavandia dan Kashani, 2010: 1578). Terdapat tiga aspek penguasaan pembelajaran dengan pendekatan *matery learning* yaitu kurikulum, pengajaran dan penilaian (Ghani, et al. 2006). Dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* peserta didik memiliki pengaruh yang lebih baik, karena pendekatan *mastery learning* menuntut peserta didik untuk secara menyeluruh menguasai semua standar kompetensi dan kompetensi dasar pada beberapa pembelajaran (Megawati, 2019: 85). Pada pendekatan *mastery learning* dalam proses penerapan pembelajaran menekankan perbedaan dalam kemampuan berpikir di setiap individu, sehingga guru dapat membantu dalam proses pembelajaran. Pendekatan *mastery learning* dilakukan secara berurutan sehingga mendapatkan hasil yang maksimal. Sistematika dari pendekatan *mastery learning* yang diterapkan yaitu dalam menyusun tujuan dan bahan ajar, serta menerapkan evaluasi dan membimbing siswa yang belum mencapai tujuan yang tetapkan (Amri, 2010: 56).

Menurut Madjid dan Firdaus (Dalam Nasution, 2017: 35) pengembangan konsep pembelajaran yang mendasarkan pada pengembangan pengajaran dengan prinsip-prinsip berikut: (1) Sebagian besar situasi dan kondisi pembelajaran normal dapat memahami materi yang diberikan. Hal ini dapat membuat hasil belajar meningkat. (2) Guru mengembangkan strategi pengajaran dengan merumuskan tujuan khusus yang harus dikuasai peserta didik. (3) Guru memecah bahan ajar menjadi bagian-bagian bahan ajar terkecil yang mendukung pencapaian tujuan. (4) Selain bahan ajar dalam kegiatan belajar, bahan ajar diatur untuk kegiatan remidial dan pengayaan. (5) Penilaian hasil belajar tidak menggunakan norma hasil belajar tetapi menggunakan standar tolok ukur.

Pendekatan *Mastery Learning* memiliki kelebihan dan kelemahan. Hal ini diperkuat oleh Made (2013: 184) yang menyatakan bahwa kelebihan dari pendekatan *mastery learning* yaitu siswa menguasai konten dalam pembelajaran yang akan dipelajari dengan mudah, meningkatkan motivasi siswa dan minat belajar, siswa dengan mudah memecahkan masalah secara individu, dan membuat kepercayaan diri peserta didik dalam berbagai hal. Tidak hanya kelebihan, pendekatan *mastery learning* memiliki kelemahan. Kelemahan dari pendekatan *mastery learning* adalah siswa yang aktif belajar menunggu siswa yang pasif belajar dengan waktu cukup lama.

Menurut Susanto (2018: 9) dalam kurikulum 2013, aplikasi pembelajaran dengan pendekatan *mastery learning* yaitu: (1) Tujuan penilaian ini adalah mengetahui penguasaan komponen pembelajaran dalam periode tertentu. (2) Hasil penelitian oleh pendidik dan unit dengan bentuk nilai setiap pembelajaran dengan mendeskripsikan kemampuan belajar dalam pencapaian kompetensi. (3) Penilaian menggunakan kriteria referensi yang merupakan penilaian kemampuan siswa dibandingkan dengan kriteria pencapaian kompetensi yang ditentukan. (4) Kelengkapan kompetensi pengetahuan serta kompetensi keterampilan ditulis dalam bentuk angka dan huruf. Menurut Permendikbud No.104 tahun 2014 menyatakan ketuntasan penguasaan dalam proses belajar merupakan tingkat minimum pencapaian sikap, pengetahuan dan keterampilan, termasuk penguasaan penguasaan substansi dan pembelajaran penguasaan dalam konteks periode pembelajaran. Pendekatan *mastery learning* merupakan pembelajaran secara individu. Setiap siswa diberikan waktu belajar yang berbeda sesuai dengan kecepatan mereka masing-masing serta sesuai dengan gaya belajarnya. Konsep pembelajaran yang runtut mendukung sistem pembelajaran individu karena sistem pembelajaran individu harus dilakukan dalam konteks belajar mengajar sehingga siswa memahami secara menyeluruh.

Berdasarkan penjabaran tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pendekatan *mastery learning* dalam meningkatkan hasil belajar pembelajaran matematika siswa sekolah dasar?"

1. **Metode Penelitian**

Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Model yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menagcu pada model Kurt Lewin. Konsep utama dalam penelitian ini terdiri dari 4 komponen, yaitu: Perencanaan (*Plannin*g), Tindakan (*Action*), Mengamati (*Observation*), dan Reflesi (*Reflecting*). Terkait dengan penelitian ini sebagai berikut (Jakni, 2017).

*Acting*

*Observing*

*Reflekting*

*Planning*

Gambar 1.Model Kurt Lewin

Penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu (1) Tes, tes digunakan oleh peneliti dengan memberikan pertanyaan dalam bentuk soal yang berjumlah 20 pertanyaan untuk dibagikan kepada siswa sehingga hasil belajar siswa dapat dilihat sebelum dan sesudah dilakukan tindakan. (2) Observasi, Teknik ini dilakukan untuk mengamati guru selama proses pembelajaran dan siswa mengetahui tanggapan siswa selama proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. (3) Wawancara, dilakukan wawancara agar dapat mengetahui pendekatan yang digunakan oleh guru selama proses pembelajaran matematika.

Instrumen penilaian yang digunakan adalah Pre-test dan Post-test yang berisi 20 soal. Kemudian dilakukan perbandingan dari siklus I ke siklus II. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Kuantitatif deskriptif digunakan untuk mengetahui apakah hasil belajar siswa telah meningkat. Deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan hasil pengamatan dan wawancara berdasarkan fakta yang tersedia.

Analisis data digunakan untuk menganalisis apakah terdapat peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* pada siswa kelas I di sekolah dasar di Surabaya. Memberikan *Pre-test* dan *Post-test* dalam bentuk tes tertulis. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah berbentuk angka sederhana yang terkandung dalam hasil belajar. Sedangkan observasi dan wawancara digunakan untuk menganalisis data kualitatif.

1. **Hasil Penelitian dan Pembahasan**
	1. **Hasil**

Berikut merupakan hasil wawancara yang telah diperoleh: Sebelum dilakukan tindakan wali kelas 1 SD di Surabaya memberikan keterangan bahwa beliau belum mengetahui pendekatan *mastery learning*. Beliau pernah menerapkannya tetapi menggunakan pendekatan individual dan bukan pendekatan *mastery learning.* Hasil belajar siswa juga belum mengalami peningkatan. Tetapi selama peneliti menggunakan pendekatan *mastery learning*, sesudah dilakukan tindakan beliau dapat memahami dan mempraktikkannya karena pendekatan tersebut sangat mudah untuk diterapkan serta diharapkan hasil belajar siswa meningkat selain pembelajaran matematika.

Beliau menyatakan bahwa selama proses penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti pada pembelajaran matematika dengan pendekatan *mastery learning* hasil belajar siswa dapat meningkat, dibuktikan dengan tes yang dilakukan oleh peneliti. Dari wawancara tersebut bahwa pendekatan *mastery learning* hasil belajar siswa kelas I pembelajaran matematika SD di Surabaya dapat meningkat. Berikut ini adalah hasil belajar yang telah dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan tes. Hasil penelitian tindakan kelas dilakukan dua siklus yaitu setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Disetiap pertemuan diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di SD Kyai Hasyim Surabaya. Hasil belajar dalam pelaksanaan penelitian ini memperlihatkan siswa yang aktif. Dilihat dari siklus I, bahwa hasil belajar siswa masih belum mencapai kriteria kentutasan minimal.

Gambar 2.Hasil belajar siswa pra-tindakan

Gambar 2, menerangkan bahwa siklus I sebelum diberikan tindakan sebanyak 24% setara dengan 8 siswa yang tuntas dan sebanyak 76% setara dengan 26 orang yang belum selesai. Tetapi ketika diberikan tindakan, hasil belajar siswa telah meningkat di setiap pertemuan. Berikut merupakan hasil belajar siswa disetiap pertemuan di siklus I:

Gambar 3.hasil belajar siswa siklus I

Pada gambar 3, Siklus pertama pertemuan pertama jumlah siswa tuntas sebanyak 14% setara dengan 5 siswa. Meningkat pada pertemuan kedua yaitu sebanyak 56% setara dengan 19 siswa dan pada pertemuan ketiga juga meningkat sebanyak 15%. Kemudian pada pertemuan ketiga siswa yang tuntas sebanyak 71% setara dengan 24 siswa. Tetapi pada siklus pertama kriteria kelulusanyang belum terpenuhi, maka dilanjutkan tindakan pada siklus II.

Hasil belajar siswa meningkat pada siklus II. Dapat dilihat dari hasil post test yang telah diberikan. Siklus II dikatakan berhasil, karena hasil belajar siswa dapat meningkat. Dapat dilihat dari siklus II pertemuan III sebesar 85% siswa yang tuntas dibandingkan dengan hasil belajar siswa pada siklus I.

Gambar 4.hasil belajar siswa siklus II

Dari paparan gambar 4, pada siklus II bahwa hasil belajar siswa setiap pertemuan pertama siklus II Persentase tidak tuntas adalah 44 % atau 15 siswa, sedangkan persentasenya tuntas yaitu 56% atau 29 siswa. Rata-rata 75 dengan persentase tidak tuntas 26% atau 9 siswa dan persentase ketuntasan 74% atau 25 siswa meningkat pada pertemuan kedua. Jadi pada pertemuan kedua ini, siswa yang tuntas sebanyak 25 siswa dari 34 siswa. Skor rata-rata pada pertemuan ketiga adalah 80, pada pertemuan ketiga ini naik 5 dari pertemuan kedua. Pada pertemuan ini nilai tertinggi adalah 100 dan terendah adalah 40. Persentase siswa yang belum tuntas adalah 15% atau 5 siswa. Persentase siswa yang menyelesaikan adalah 85% atau 29 siswa. Jadi pada pertemuan ketiga ini, siswa yang belum tuntas adalah 5 siswa dari 34 siswa.

Gambar 5.Presentase ketuntasan Siklus I dan Siklus II

Pada gambar 5, menunjukkan bahwa presentase ketuntasan siklus I sebesar 24% dan pada siklus II 85%, sehingga dari siklus I ke siklus II hasil belajar siswa telah meningkat sebanyak 61%.

Hal tersebut dilihat dari belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas I pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* sekolah dasar di surabaya mendapatkan tanggapan baik dari siswa, sehingga hipotesis penelitian ini diterima. Setelah dilakukannya tes untuk mengetahui hasil belajar siswa, peneliti melakukan wawancara mengetahui respon siswa terhadap penerapan penedakatan *mastery learning.*

Respon siswa dilaksanakan ketika berakhirnya siklus I dan siklus II. Peneliti melakukan wawancara kepada siswa mengenai proses pembelajaran yang teah dilakukan. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap hasil belajarnya menggunakan pendekatan *mastery learning* yang telah diterapkan.

Dengan wawancara ini dapat mengetahui beberapa spek yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari pendekatan *mastery learning*, sehingga dapat melakukan perbaikan agar lebih baik hasil kedepannya . Pada wawancara tersebut bahwasanya siswa merespon dengan baik pendekatan *mastery learning* yang diterapkan oleh peneliti.

Pada penerapan pendekatan *mastery learning* sebanyak 5 siswa yang mesrespon dengan baik dan memahami materi yang diajarkan, sebanyak 23 siswa yang belum merespon dengan baik tetapi memahami materi yang telah diajarkan, dan 6 siswa yang tidak merespon dengan baik dan belum memahami materi yang telah diajarkan. Beberapa siswa merespon kurang baik karena mereka cenderung mengganggu temannya yang menyimak penjelasan guru. Tidak hanya itu siswa tersebut lebih banyak diam ketika guru bertanya bahwa mereka paham atau tidak. Siswa tersebut menjawab tidak tahu. Selain itu siswa yang merespon dengan baik tidak sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan mereka cenderung mengikuti jawaban dari temannya.

* 1. **Pembahasan**

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan bahwasannya penerapan pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dibuktikan dengan diterapkannya pendekatan *mastery learning* ketika proses pembelajaran berlangsung khususnya pembelajaran matematika.

Selanjutnya, menurut Blog (dalam Susato, 2018: 87) keberhasilan dari proses pembelajaran dengan belajar tuntas tidak tergantung pada kemampuan awal (*prior knowledge*) siswa, tetapi tergantung pada kualitas pengajaran. Hal ini guru memiliki peranan penting dalam pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran guru menetapkan tujuan belajar. Seseorang dikatakan tuntas belajar jika seseorang tersebut berhasil mencapaai tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui seseorang tuntas atau tidaknya dalam memperoleh hasil belajar dapat dilihat melalui evaluasi pembelajaran. Sedangkan menurut Kunandar (2014: 324) *mastery learning* adalah proses belajar yang diharapkan siswa memahami pembelajaran secara tuntas. Seseorang dapat dikatakan tuntas apabila seseorang mendapatkan hasil belajar diatas kriteria ketuntasan minimum (KKM).

Analisis siswa terhadap pembelajaran matematika melalui pendekatan *mastery learning* ini sangat baik. Dapat diketahui peningkatan hasil belajar siswa yang telah diperoleh dan siswa ikut andil dalam proses pembelajaran. Dijelaskan dari data di atas adalah hasil yang telah diambil sebanyak 85% siswa dari jumlah 34 siswa yang mendapat skor > 75 lebih banyak siswa yang tuntas sehingga penelitian berakhir pada siklus II.

Dilihat dari pembelajaran siswa dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan *mastery learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Dapat disimpulkan bahwa peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas I pada materi angka melalui pendekatan *mastery learning* di sekolah dasar sangat efektif serta mendapatkan respon baik dari siswa sehingga hipotesis penelitian diterima

Respon siswa dilaksanakan ketika berakhirnya penelitian. Wawancara yang dilakukan peneliti kepada siswa mengenai proses pembelajaran yang telah dilakukan. Wawancara dilakukan agar dapat mengetahui tanggapan siswa terhadap hasil belajarnya melalui pendekatan *mastery learning* yang telah diterapkan.

Dengan wawancara diketahui beberapakvaspek yang menjadi kelebihan dan kelemahan dari pendekatan *mastery learning*, sehingga dapat dilakukannya perbaikan untuk hasil lebih baik kedepannya. Pada wawancara tersebut bahwasanya siswa merespon dengan baik pendekatan *mastery learning* yang diterapkan oleh peneliti.

Pada penerapan pendekatan *mastery learning* sebanyak 5 siswa yang mesrespon dengan baik dan mencerna materi yang diajarkan, sebanyak 23 siswa yang belum merespon dengan baik tetapi paham akan materi yang telah diajarkan, dan sebanyak 6 siswa yang tidak merespon dengan baik dan belum memahami materi yang telah diajarkan. Beberapa siswa merespon kurang baik karena mereka cenderung mengganggu temannya yang menyimak penjelasan guru. Tidak hanya itu siswa tersebut lebih banyak diam ketika guru bertanya bahwa mereka paham atau tidak. Siswa tersebut menjawab tidak tahu.

Selain itu siswa yang merespon dengan baik tidak sepenuhnya memahami materi yang telah diajarkan mereka cenderung mengikuti jawaban dari temannya. Dalam hal tersebut kelemahan dari pendekatan *mastery learning* yakni: (1) siswa aktif belajar harus menunggu siswa yang pasif belajarnya, (2) Memerlukan waktu yang cukup lama.

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan melalui pendekatan *mastery learning*.

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dan pembahasan terhadap data penelitian mengenai peningkatan hasil belajar siswa kelas I pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan *mastery learning* sekolah dasar di Surabaya. Didapati bahwa Pembelajaran melalui pendekatan *mastery learning* hasil belajar siswa kelas I sekolah dasar di Surabaya dapa meningkat, dibuktikan dari hasil belajar siswa yang meningkat di siklus II pembelajaran tiga sebanyak 85% siswa yang tuntas.

Hasil wawancara yang dilakukan sebelum dilakukan tindakan dan sesudah dilakukan tindakan bahwa penerapan pendekatan *mastery learning* berhasil diterapkan untuk sekolah dasar di Suarabaya. Respon siswa pada pembelajaran matematika berdasarkan kesimpulan hasil wawancara dan observasi, memperlihatkan bahwa dengan pendekatan *mastery learning* siswa dapat memahami materi yang diajarkan dengan mudah.

Berdasarkan kesimpulan diatas diharapkan bahwa pendekatan *mastery learning* dapat digunakan dalam pembelajaran matematika agar siswa dapat lebih paham secara penuh materi yang diberikan oleh guru dari awal hingga akhir serta hasil belajar siswa dapat meningkat.

**DAFTAR PUSTAKA**

Adhi, Susilo. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Mastery Learning terhadap Keterampilan Menulis Kalimat Sederhana Bahasa Inggris kelas 5 SD Sono Parangtritis Kretek Bantul. *Jurnal Teknologi pendidikan,* VI(1), 13-25.

Arusman. (2019). Pengaruh Pendekatan *Mastery Learning* dengan Pola Kelompok Remidial terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik. *Lantanida Journal,* 7(2), 101-193.

Bustami, B., Yusriza, Y., & Adlim, A. (2016). Pengembangan Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Dengan Pola Kelompok Remedial Untuk Meningkatkan Ketuntasan Dan Motivasi Belajar Fisika Pada Siswa Smpn 2 Sakti Kabupaten Pidie. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, *4*(2), 1-5.

Damavandia, M. E., dan Kashani, Z. S. (2010). Effect of Mastery Learning Method on Performance and Attitude of the Weak Students in Chemistry*. Procedia Social and Behavioral Science*, 5,1574-1579.

Damayanti, T., & Sukestiyarno, Y. L. (2014). Meningkatkan Karakter dan Pemecahan Masalah Melalaui Pendekatan Brain-Based Learning Berbantuan Sirkuit Matematika. *Kreano, Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, *5*(1), 82-90.

Ghani, N. A., Hamim, N., Dan Ishak, N.I. (2006). Applying Mastery Learning Model In Developing E-Tuition Science For Primary School Students. *Malaysian Online Journal Of Instructional Technology*, 3, 1123-1144.

Ginting, Sarah. (2017). Penerapan Metode Mastery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Kristen di kelas V SDN 165728 Tebing Tinggi. *Jurnal PGSD FIP Inumed,* 7(2), 283-292.

Harahap, Nurmawati. (2018). Penerapan Pendekatan Belajar Tuntas (Mastery Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pigur*, 1(01).

Ismail, I., Gani, A., & Nur, S. (2015). Penerapan Strategi Mastery Learning Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Materi Listrik Statis Pada Siswa SMA N 1 Krueng Barona Jaya Aceh Besar. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia (Indonesian Journal of Science Education)*, *3*(1), 72-80.

Jakni. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas.* Bandung: Alfabeta.

Kemendikbud. (2014). *Permendikbud Republik Indonesia No 104. 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Sekolah Dasar Dan Menengah.* Jakarta: Kemendikbud.

Megawati, M. (2019). Meningkatkan Kreativitas Tematik Siswa dengan Penjumlahan Pengurangan Menggunakan Pendekatan *Mastery Learning* Kelas II SD Negri 065853 Medan Denai. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, *9*(1), 76-86.

Nasution, S. (2017). *Berbagai pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar.* Jakarta: Bumi Aksara.

Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Senja, N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi. *LOGIKA Jurnal Ilmiah Lemlit Unswagati Cirebon*, *17*(2), 67-88.

Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sudjana, Nana. Dan Ibrahim. (2009). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan.* Bandung: Sinar Baru Algesindo.

Sumiati. Dan Asra. (2007). *Metode Pembelajaran.* Bandung : CV Wacana Prima.

Susanto, Pudyo. (2018). *Belajar Tuntas Filosofi, Konssep, Dan Implementasi.* Jakarta: Bumi Aksara.

Utami, P., & Heryati, L. (2013). Penerapan Pendekatan Mastery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS Kelas IV SDN Gresik. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(2), 1-11.

Wena, Made. (2013). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.